

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sekumpulan upaya yang dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan sadar demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang mencakup kecondusifan kelas, ketersediaan sarana belajar, dan kesempatan pengembangan kompetensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal 1 Ayat 1).

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini adalah pelaksanaan aktivitas pendidikan yang mencakup pembinaan bagi para anak usia dini. Pembinaan ini dilaksanakan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan demi membantu tahap pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sehingga anak mampu untuk memasuki tahap pendidikan yang lebih lanjut.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini merupakan upaya pemberian rangsangan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti menurut pendapat Suyadi dalam buku Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (2021:5), pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengacu kepada peletakan dasar arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini.

Pada zaman era digital saat ini memberikan pemahaman bahwa pendidikan hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja sehingga melupakan kecerdasan dalam aspek perkembangan moral. Maka dari itu perlunya memperkenalkan moral sejak usia dini agar dapat membentuk generasi yang kokoh secara intelektual maupun spiritual dalam aspek moral. Hermansyah (2000: 27) mengatakan bahwa untuk dapat menanamkan sikap positif atau perilaku moral melalui kegiatan yang rutin, spontan, teladan, dan terencana.

Pada anak akan terjadinya masa emas dan perkembangan otak yang dominan, dimana saat itulah sangat penting untuk menanamkan moral pada anak. M. Athiyah Al-Abrasyi (1987: 10-11) mengemukakan bahwa dalam pendidikan secara Islam memiliki satu tujuan utama yang mulia yaitu untuk mencapai pembentukan moral yang tinggi. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia dan membiarkan anak berpegangan kepada moral yang tinggi. Yang dimana moral akan mempengaruhi perilaku dan sikap anak terhadap kehidupan yang akan datang dan sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh.

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam memahami hal yang benar dan salah, baik ucapan dan tindakan, sehingga mengantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat (Borba, 2008:7). Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, adat istiadat, tingkah laku, dan kelakuan. Selain itu, moral juga dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai & norma bagi seseorang saat bertingkah laku. Sebagaimana pendapat Atkinson dikutip oleh (Sjaekawi, 2006:28) bahwa, moral adalah pandangan baik atau buruk, benar atau salah, serta apa yang dapat atau pun tidak dapat di lakukan.

Saat ini banyak persoalan akan buruknya moral pada anak, dengan anak berkata kasar, perilaku tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, serta tidak menghargai orang sesamanya atau sebaya. Menurut Gicharac (2006:21) perilaku buruk merupakan kondisi dimana pemenuhan kebutuhan seseorang terhambat, frustrasi, serta perasaan terancam yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti emosi yang tidak terkendali, lingkungan sosial yang tidak mendukung, penanaman disiplin yang keliru, tekanan disekolah (baik dalam perkompetensian maupun standar moral), dan gizi yang tidak terpenuhi. Gichara juga menyampaikan bahwa, selain itu terdapat pula contoh perilaku buruk yang kerap terjadi pada anak usia dini: berkelahi (memukul, mendorong dan menggoda), mengamuk dan marah-marah, menggigit, berbohong, berkata kasar atau mengeluarkan perkataan kotor, menghina, mengadu, dan mencuri. Maka dari itu perlunya penerapan pendidikan perkembangan moral pada anak. Kemudian, Agus D.S (2009:59) juga

menyampaikan bahwa tidak mudah untuk membimbing anak kepada pemahaman moralitas yang sebenarnya. Namun terkadang baik orangtua maupun guru kerap menjumpai tantangannya dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai agama dan moral pada anak, efeknya banyak dari sebagian besar orangtua atau guru merasa kurang maksimal saat mendidik anak. Aspek-aspek tersebut akhirnya terus dikembangkan agar menemukan model pembelajaran/strategi yang tepat.

Banyak cara agar guru dan orangtua dapat mengajarkan nilai-nilai moral pada anak misalnya dengan cara menggunakan media film. Menurut krucut pengalaman dale (Dale's cone experience), (Rizki, 2020:10) menunjukkan berbagai pengalaman yang dapat dibuat dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak, pada tingkat tiga *watch still picture* (melihat gambar diam), tingkat empat *watch moving picture* (melihat gambar bergerak), sampai tingkat lima *view exhibit* dan *watch demonstration* (melihat pameran dan menonton demonstrasi) memberikan pengalaman dengan mengaitkan gambar dan suara yang dimana anak akan mengingat sebesar 50%. Maka dari itu film yang dimana terdapat gambar serta suara didalamnya dapat menjadi media pembelajaran yang tepat bagi anak.

Biasanya anak lebih tertarik dengan tayangan film animasi atau kartun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan film adalah karya seni yang diciptakan dan media komunikasi massa yang berdasarkan sesuai asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Animasi adalah gambar tunggal yang menyampaikan beragam makna, dan sering digunakan untuk berkomunikasi dari satu orang ke orang-orang lainnya (Burhan:2008:119). Film animasi juga didefinisikan sebagai gambar yang dibuat seolah-olah hidup atau bergerak menjadi suatu alur cerita yang dapat dinikmati penonton, selain itu terdapat pula unsur *lighting*, *sounds*, dan waktu dalam film (Suyadi, 2015:43).

Peneliti memilih salah satu film animasi yang bisa mengedukasi anak yaitu film animasi "*Bilal A New Breed of Hero*". Film ini mengisahkan tentang cerita

nyata kehidupan Bilal Bin Rabah yang berkeinginan menjadi seorang kesatria. Namun pada saat masa kecilnya, Bilal beserta adik perempuannya dibawa paksa untuk keluar dari kampung kemudian diperbudak. Dari situlah Bilal masuk ke dunia yang kejam dan penuh ketidakadilan. Meskipun mengalami berbagai masalah hidup, Bilal justru menemukan ketegaran untuk menuntun jalan hidupnya. Bilal juga merupakan budak Ethiopia yang menjadi Muazin Islam pertama, memiliki suara yang merdu dan merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW. Ia banyak memberi inspirasi bagi manusia di dunia hingga saat ini, hingga akhirnya ia pun berhasil mengalahkan perbudakan, penganiayaan, diskriminasi, penyampaian akan keadilan, kesetaraan dan menyebarkan ajaran Allah SWT.

Banyak pesan moral yang terkandung dalam film animasi "*Bilal A New Breed of Hero*". Sehingga peneliti ingin lebih jauh untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya serta tanggapan anak terhadap film animasi "*Bilal A New Breed of Hero*". Maka dari itu penulis membuat judul : "Hubungan Antara Tanggapan Anak Terhadap Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero* Produksi *Barajoun Entertainment* Dengan Tingkat Pencapaian Perkembangan Moral (Penelitian di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang)".

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan anak di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang terhadap film animasi *Bilal A New Breed Of Hero* Produksi *Barajoun Entertainment*?
2. Bagaimana tingkat pencapaian perkembangan moral di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan anak terhadap film animasi "*Bilal: A New Breed of Hero*" Produksi *Barajoun Entertainment* dengan tingkat pencapaian perkembangan moral di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Tanggapan anak di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang terhadap film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” Produksi *Barajoun Entertainment*.
2. Tingkat pencapaian perkembangan moral di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.
3. Hubungan antara tanggapan anak terhadap film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” Produksi *Barajoun Entertainment* dengan tingkat pencapaian perkembangan moral di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

### D. Manfaat Penelitian

Sementara itu, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan di antaranya :

1. Secara teoretis

Mampu memberikan manfaat dalam pendidikan, terutama para pendidik dan orang tua yang dapat menggunakan media film untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai keagamaan dan moralitas bagi anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak.
- b. Untuk dunia perfilman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, kritik, dan saran yang membangun bagi proses pembuatan film yang memiliki pesan dan makna yang mendidik.
- c. Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi, sumber informasi yang dapat mengembangkan wawasan, dan bermanfaat sebagai acuan.

## E. Kerangka Berpikir

Pengertian film animasi menurut Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan dalam Wulandari (2016: 32) Film adalah rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar di layar putih, disertai dengan gerakan seorang aktor. Penyajiannya menarik perhatian dan perhatian audiens atau penerima pesan, karena semua materi informasi disajikan lebih menarik dalam nada, gaya, dan skema warna.

Menurut Sukiman dalam Wulandari (2016: 31-32) Film merupakan media komunikasi sosial yang lahir dari perpaduan antara penglihatan dan pendengaran, serta memiliki inti atau tema cerita yang banyak mengungkap realitas sosial yang terjadi di lingkungan tempat film itu sendiri tumbuh.

Menurut Gatot Prakosa dalam Farhan (2017:31), Kata animasi berasal dari kata latin “anima”. Ini berarti jiwa untuk napas yang sangat hidup. Animasi dapat diartikan sebagai ekspresi “kehidupan” atau dapat membawa kehidupan pada benda mati.

Film animasi islami adalah rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik sehingga tampak bergerak dengan tujuan untuk menghibur dan menyajikan informasi kepada masyarakat dengan tetap menampilkan gambaran-gambaran bernilai positif terutama dalam tontonan anak-anak yang menyajikan bentuk nilai agama dan moral yang baik sehingga tetap memperhatikan nilai-nilai akidah dan akhlak yang baik kepada anak. (Safitri, Diah 2019)

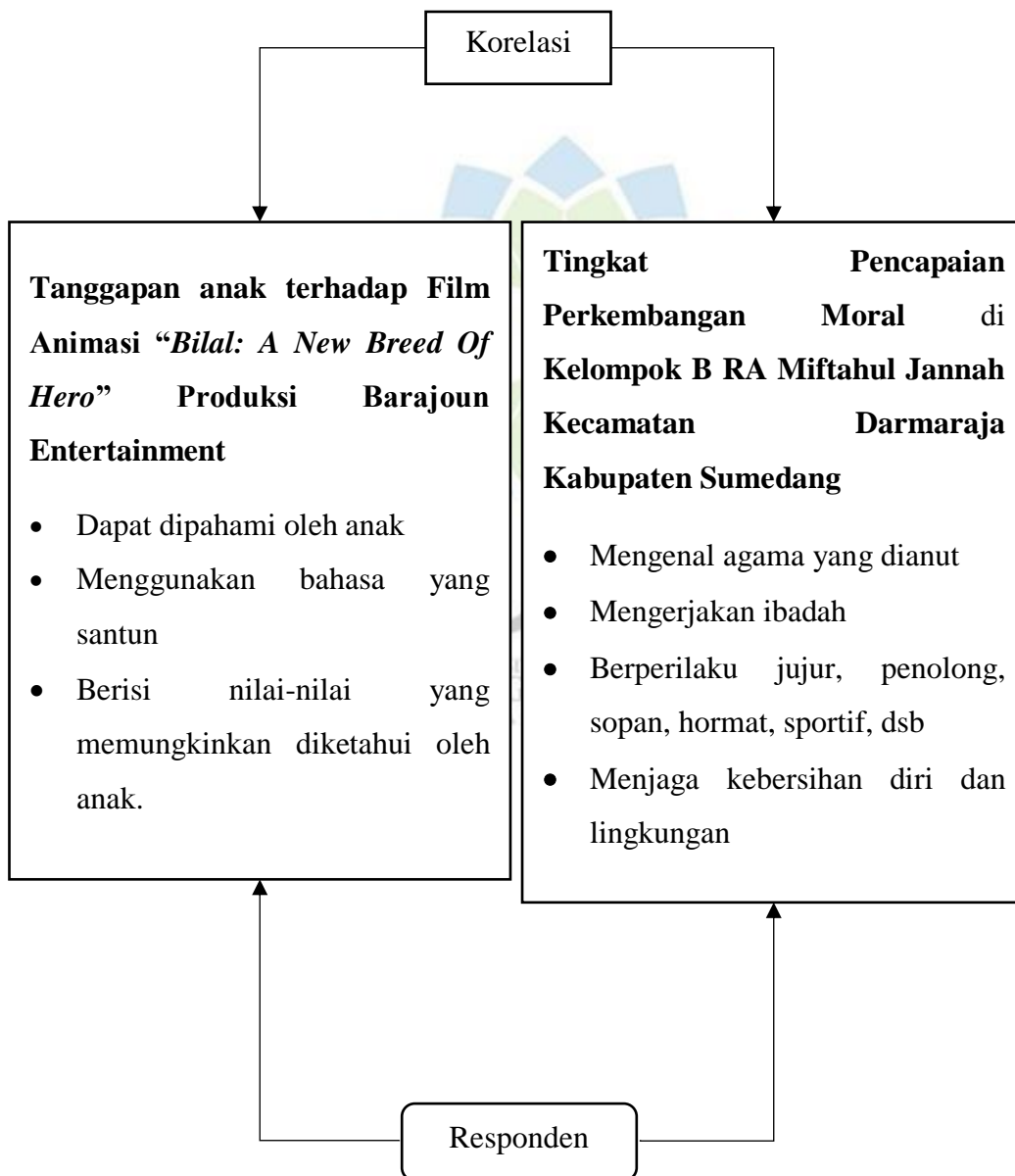
*Bilal: A New Breed of Hero* adalah film aksi-petualangan animasi komputer 3D yang dirilis pada tahun 2015. Kisah nyata ini berdasarkan kisah kelahiran Islam, diproduksi oleh *Barajun Entertainment* dan disutradarai oleh *Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal*. Film ini menunjukkan kehidupan *Bilal Bin Rabbah* yang memiliki suara indah, yang dibebaskan dari perbudakan dan mengambil posisi penting pada tahun 632 M. Film Bilal ditayangkan perdana di *Festival Film Internasional Dubai* ke-12 pada 9 Desember 2015. Setelah itu, film ini dirilis di seluruh wilayah *MENA* mulai 8 September 2016, dan dirilis secara internasional pada Februari 2018. Film ‘*Bilal: A New Breed of Hero*’ memenangkan “*Best Inspiring Movie*” pada *Animation Day di Festival Film Cannes* 2016. Film ini juga memenangkan “*Film Inovatif Terbaik*” di *BroadCast Pro Middle East Award* 2016.

Tak hanya itu, film Bilal juga dinominasikan untuk Film Fitur Animasi Terbaik di *Asia Pacific Screen Awards (APSA)* 2016, penghargaan tertinggi di kawasan untuk film.

Kisah film “*Bilal: A New Breed of Hero*” berlangsung sekitar 1400 tahun yang lalu dan merupakan kisah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang bercita-cita menjadi seorang ksatria. Cerita dimulai dengan ibu dan saudara perempuannya Gufila ketika dia masih muda, di mana dia tinggal jauh dari keramaian. Kesedihan dan kemarahan dimulai ketika orang-orang jahat itu mengunjungi kediaman keluarga Bilal. Salah satunya adalah Umayyab bin Karaf. Umayyab adalah seorang saudagar kaya dan akhirnya membunuh ibu Bilal. Kemudian, Bani Umayyah memperbudak Bilal dan saudara perempuannya setelah diculik dari kampung halaman. Dari sana, Bilal terjebak dalam dunia yang kejam dan tidak adil. Dinasti Umayyah yang sering menyerang orang miskin dengan kekerasan, memiliki kebiasaan memuja berhala. Saat itu, orang-orang miskin yang menginginkan keamanan dan kemakmuran dipaksa untuk menyembah berhala yang diciptakan oleh dinasti Umayyah. Kekayaan Umayyah lahir dari penjualan patung dan sumbangan “paksa” masyarakat. Bilal, di sisi lain, tidak tertarik untuk menyembah puluhan berhala. Namun, sebagai budak Umayyah, Bilal sering disiksa. Bilal mengalami berbagai kesulitan, namun akhirnya ia mencari kekuatan batin untuk menemukan jalan hidup. Bilal adalah seorang budak ke Etiopia, menjadi "Muazin Islam", dan menjadi salah satu anggota Nabi Muhammad SAW. Bilal telah bertemu saudagar Abu Bakar sebagai Sidik dan Hamzah bin Abdul Muttarib. Kehadiran Abu Bakar sebagai Sidik dan Hamzah bin Abdul Muttarib untuk menyebarkan ajaran kebaikan, yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Habibul Rahman (2020:6) Perkembangan moral merupakan sebuah perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi kepada sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan selama menjalani hidup. Perkembangan moral usia dini merupakan perkembangan perilaku anak dari tidak baik menjadi lebih baik yang akan membentuk keperibadian anak di masa depan.

Peneliti akan melihat bagaimana tanggapan anak terhadap film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” dan melihat tingkat pencapaian perkembangan moral pada anak. Kemudian melihat apakah ada Hubungan antara Tanggapan anak terhadap Film Animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” dengan tingkat pencapaian Perkembangan Moral. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. 1**  
**Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Menurut Fraenkel dan Wallen (2021:81) mengartikan hipotesis sebagai prediksi atas kemungkinan hasil dari suatu penelitian. Sementara A Muri Yusuf (2014:103) mendefinisikan hipotesis sebagai suatu dugaan atau tesis yang perlu dibuktikan faktanya melalui penelitian ilmiah.

Dari hipotesis ini ada 2 kategori hipotesis, yakni hipotesis penelitian dan hipotesis nol. Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka penelitian ini memiliki hipotesis yaitu:

$H_a$ : terdapat hubungan antara tanggapan anak terhadap film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” Produksi *Barajoun Entertainment* dengan tingkat pencapaian perkembangan moral di RA Miftahuk Jannah Kelompok B.

$H_o$ : tidak ada hubungan antara tanggapan anak terhadap film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” Produksi *Barajoun Entertainment* dengan tingkat pencapaian perkembangan moral di Kelompok B RA Miftahul Jannah.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah diketahui bahwa peneliti telah mengambil rujukan dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya :

1. Pengaruh Film Animasi Religi Terhadap Perkembangan Religiusitas Anak Hasil penelitian sebelumnya yang identik dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Ziyadatul Hurriyah (2019). Pengaruh Film Animasi Religi Terhadap Perkembangan Religiusitas Anak. Penelitian ini rupanya merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan *Non Randomized Pre-test Post-test Whit Control Group*. Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian yang termasuk skala perkembangan kereligiusitasan anak dan moduli film animasi. Sementara untuk mengambil data variabel film animasi religi dilakukan dengan menyajikan pemutaran film animasi, sementara untuk memperoleh variabel kereligiusitasan anak diperlukan penggunaan skala perkembangan kereligiusitasan anak. Pada penelitian ini metode analisis data menggunakan metode *Paired Sample T Test*. Dan kesimpulan

dari penelitian ini dinyatakan bahwa film animasi religi dapat mempengaruhi perkembangan religius anak. Persamaan dari dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada film animasi nya.

2. Pengaruh Film Animasi Adit Dan Sopo Jarwo terhadap Perkembangan Moral.

Hasil penelitian sebelumnya yang identik dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurawati, dkk (2019). Penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental design* dengan jenis *one-group pre-test post-test design*. Sementara itu untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, juga dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data digunakan teknik statistik parametrik dengan uji t atau t-tabel. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan bahwa film “animasi adit dan sopo jarwo” memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan moral siswa tingkatan B di TK Dharma Wanita Gentong paron. Persamaan pada penelitian ini terletak pada film animasi dan perkembangan moral.

3. Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen. Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Di samping itu, digunakan pula uji persyaratan instrumen validitas, reliabilitas, dan teknik analisis data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan hipotesis uji T pada penelitian yang bersangkutan. Berdasarkan hasil data pada penelitian ini, pengaruh yang ditimbulkan oleh film animasi sebagai media bagi perkembangan anak cukup menunjukkan pengaruhnya. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan media film animasi.